

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
SINTA OBONG**



Oleh :
Sri Kawan
NIM : 1010095016

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA LAKON SINTA OBONG

Oleh : Sri Kawan

INTISARI

Perancangan karya ini akan menyajikan *Pakeliran* Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta. Pada perancangan karya ini akan menggunakan bingkai gaya Yogyakarta dengan menampilkan unsur-unsur garap khas Yogyakarta diantaranya; bentuk wayang, iringan, *dhodhogan*, *keprakan*, *sulukan*, dan *pakelirannya*.

Karya Tugas Akhir Penyajian ini adalah merancang bangunan lakon yang bertumpu pada penggarapan dua unsur pokok, yaitu penggarapan karakterisasi dan penggarapan alur cerita. Penggarapan karakterisasi atau penokohan dilakukan dengan asumsi bahwa karakter tokoh dalam menghadapi persoalan tertentu dapat memicu munculnya konflik atau persoalan yang lain. Untuk mewujudkan keinginan pengkarya dalam menggarap lakon Sinta Obong ini, pengkarya akan mencoba menyanggiti tiap adegan. Penggarapan tersebut akan ditonjolkan pada adegan yang dirasa mampu menciptakan penegasan dan untuk lebih bisa dipahami dari lakon Sinta Obong ini dalam durasi 2,5 jam. Hal tersebut memunculkan ide pengkarya untuk kembali mencoba menggarap lakon Sinta Obong ini dengan tema “Perjuangan Mempertahankan Kesetiaan” dalam penyajiannya.

Pengkarya menggunakan teori respon estetik untuk mengubah teks mengenai Sinta Obong agar dapat menentukan alur naskah dramatik yang sesuai dengan tema utama. Pada karya ini pengkarya menjadi seorang pembaca yang mendiferensiasi fokus dalam sebuah teks. Perancangan karya ini menggunakan sumber dari ketiga dalang yang pernah menyajikan lakon Sinta Obong sebagai sumber utama yang dideferensiasikan. Sumber-sumber lain dari literature tentang Sinta Obong juga digunakan sebagai teks yang akan didefamiliarisasikan sesuai dengan topik utama, tema pokok, dan konsep karya. Selain itu teori respon estetik digunakan untuk menjadikan sebuah lakon yang memenuhi kaidah-kaidah dramaturgi wayang. Topik utama yang akan diangkat pada karya ini berperan sebagai *repertoire* yang akan menghasilkan sebuah realitas yaitu pertunjukan wayang kulit lakon Sinta Obong.

Dengan demikian pengkarya akan mencoba menyajikan lakon Sinta Obong dengan versi yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Pada penyajian karya ini akan menampilkan hal yang berbeda dengan kisah-kisah Sinta Obong sebelumnya agar bisa menyampaikan tema sesuai yang diharapkan.

Kata kunci: Sinta Obong, Rama Shinta, Wayang Kulit Ramayana

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Kisah tentang perjuangan dan kekuatan cinta seringkali dituangkan dalam cerita pewayangan. Salah satu dari cerita ini adalah *Awicarita Ramayana* dengan lakon Sinta Obong, tentang kisah perjuangan cinta Rama terhadap Sinta. Lakon Sinta Obong menceritakan tokoh Sinta yang memiliki tekad yang kuat serta berusaha menunjukkan kepada Rama, bahwa dirinya masih suci dan masih setia. Dengan demikian oleh masyarakat, tokoh Rama dan Sinta dijadikan sebagai simbol kesetiaan.

Singkat cerita dalam lakon Sinta Obong, berawal dari cerita Sinta yang diculik Dasamuka dan dibawa ke Ngalengkadiraja. Setelah 12 tahun, Rama akhirnya berhasil merebut Sinta dari Dasamuka. Akan tetapi setelah kembalinya Sinta kepada Rama, ada permasalahan yang menyudutkan Sinta tentang kesetiaan janjinya pada Rama. Masihkah Sinta menjaga kesuciannya? Sinta membuktikan kesuciannya dengan *pati obong* (membakar diri), hal tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa dirinya masih menjaga janji setianya kepada Rama. Lakon ini diakhiri dengan menunjukkan kesetiannya setelah melalui pembuktian kesuciannya dan pengkarya termotivasi oleh hal tersebut sebagai pegangan hidup.

Sepengetahuan pengkarya, lakon Sinta Obong sudah pernah dipentaskan oleh para dalang di Yogyakarta maupun Surakarta, diantaranya Ki Timbul Hadiprayitna (1988), Ki Narto Sabdo (1970), dan Ki Sugi Cermo Sarjono (tt). Berdasarkan data dari ketiga dalang tersebut terdapat perbedaan pada adegan Sinta *obong*. Menunjukkan lakon Banjaran Sinta oleh Ki Timbul Hadiprayitna (Rekaman Mp3, 1988), bahwa alasan Sinta untuk dibakar di dalam api karena Sinta merias diri sebelum bertemu dengan Rama. Hal itu membuat kecurigaan Rama terhadap Sinta, masihkah Sinta setia dan suci lahir batin?. Rama meminta Sinta untuk membuktikan kesucianya dengan cara membakar diri.

Sementara itu dalam lakon Rahwana Gugur oleh Ki Narto Sabdo (Rekaman Mp3, 1970), diceritakan bahwa Rama menyuruh Sinta untuk mensucikan diri, tetapi Sinta mensucikan diri dengan cara *siram jamas*. Hal tersebut membuat Rama marah, karena yang dimaksudkan oleh Rama, Sinta disuruh mensucikan diri dengan api. Berbeda dengan Ki Sugi Cermo Sarjono (Rekaman Mp3, tt), dalam lakon Sinta Obong diceritakan bahwa Rama memiliki rasa keraguan terhadap kesetiaan dan kesucian Sinta karena telah lama tidak bertemu. Sinta bertekad untuk membuktikan kesetiannya dengan cara membakar diri di dalam api. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat alasan pembakaran Sinta sangat berbeda dan pembakaran tersebut sangat menyudutkan Sinta, dimana Sinta harus masuk ke dalam api untuk membuktikan kesetiaan dan kesucianya.

Berdasarkan ketiga dalang tersebut terdapat perbedaan dalam peristiwa proses terjadinya Sinta *obong*. Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa peristiwa Sinta *obong* merupakan salah satu peristiwa yang masih sangat terbuka ruangnya untuk dibicarakan kembali. Oleh karena itu pengkarya melihat fenomena Sinta *obong* tersebut dan mencoba untuk menafsirkan lakon tersebut. Pengkarya mencoba menarik peristiwa-peristiwa kedepannya, sehingga persoalan-persoalan antara Rama dan Sinta itulah yang menarik dan ingin dicoba untuk digarap atas dasar versi penafsiran yang berbeda dari ketiga dalang tersebut.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang muncul dalam latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka memunculkan permasalahan yang harus dihadapi dalam karya ini. Adapun permasalahan tersebut sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara membangun konflik dan dramatik dalam peristiwa Sinta *obong*?
- b. Bagaimanakah mewujudkan respon estetik pengkarya terhadap kisah Sinta Obong secara umum yang akan menghasilkan interpretasi karya sesuai dengan fenomena yang dimaksud?

3. Tujuan Karya

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan pragmatis dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang seni pedalangan. Penyajian karya ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mewujudkan *sanggit* lakon Sinta Obong versi pengkarya ke dalam bentuk *pakeliran* ringkas dengan mengacu konsep-konsep *pakeliran* gaya Yogyakarta.
- b. Menyampaikan pesan tentang kesetiaan Sinta kepada Rama, bahwasannya kesetiaan sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menjalin setiap hubungan suami istri.

4. Tinjauan Lakon

a. Tinjauan Pustaka

Lakon wayang yang dipentaskan sebagai sebuah karya seni pedalangan tidak pernah lepas dengan sumber cerita yang digunakan. Sampai saat ini lakon wayang yang dipentaskan masih menggunakan karya-karya sastra sebagai sumber atau bahan baku sebagai penggarapan lakon wayang (Kasidi, 2004:59). Karya sastra yang digunakan sebagai sumber cerita pewayangan banyak mengilhami para dalang maupun pencinta seni pewayangan untuk menciptakan cerita pewayangan. Demikian pula dengan perancangan lakon Sinta Obong ini menggunakan beberapa sumber dalam penggarapan cerita.

b. Tinjauan Karya

Tinjauan karya yang dimaksud pengkarya adalah sumber-sumber cerita yang didapatkan dari karya pertunjukan para dalang yang berbentuk rekaman *audio* maupun *visual*. Adapun sumber cerita tersebut seperti dalam lakon Banjaran Sinta oleh Ki Timbul Hadiprayitna (Rekaman Mp3, 1988), bahwa alasan Sinta untuk dibakar di dalam api karena Sinta merias diri sebelum bertemu dengan Rama. Hal itu membuat kecurigaan Rama terhadap Sinta, masihkah Sinta setia dan suci lahir batin?. Rama meminta Sinta untuk membuktikan kesucianya dengan cara membakar diri. Sementara itu dalam lakon Rahwana Gugur oleh Ki Narto Sabdo (Rekaman Mp3, 1970), diceritakan bahwa Rama menyuruh Sinta untuk mensucikan diri, tetapi Sinta mensucikan diri dengan cara *siram jamas*. Hal tersebut membuat Rama marah, karena yang dimaksudkan oleh Rama, Sinta disuruh mensucikan diri dengan api. Berbeda dengan Ki Sugi Cermo Sarjono (Rekaman Mp3, tt), dalam lakon Sinta Obong

diceritakan bahwa Rama memiliki rasa keraguan terhadap kesetiaan dan kesucian Sinta karena telah lama tidak bertemu. Sinta bertekad untuk membuktikan kesetiannya dengan cara membakar diri di dalam api.

Dari berbagai uraian di atas terdapat perbedaan pada alasan pembakaran Sinta dan siapa yang menginginkan upacara pembakaran. Berdasarkan hal tersebut pengkarya ingin menggarap peristiwa lakon Sinta Obong.

5. Landasan Pemikiran

Perancangan karya ini bersumber dari referensi tiga dalang yang menyajikan lakon tentang Sinta Obong dengan berbagai sudut pandang yang berbeda, maka pada kesempatan kali ini pengkarya akan menyajikan ke dalam *Pakeliran* Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta. Pada perancangan karya ini akan menggunakan bingkai gaya Yogyakarta dengan menampilkan unsur-unsur garap khas Yogyakarta diantaranya; bentuk wayang, iringan, *dhodhogan*, *keprakan*, *sulukan*, dan *pakelirannya*. Dengan demikian pengkarya akan mencoba menyajikan lakon Sinta Obong dengan versi yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

Untuk mewujudkan keinginan pengkarya dalam menggarap lakon Sinta Obong ini, pengkarya akan mencoba menyanggiti tiap adegan. Lakon akan disanggiti sehingga tentunya akan mengalami perubahan guna menyesuaikan kebutuhan dan terpenuhinya tujuan dari perancangan karya ini. Perubahan tersebut didasarkan dari beberapa sumber yang dijadikan acuan oleh pengkarya.

Lakon Sinta Obong disanggiti agar tujuan pengkarya dalam lakon ini terwujud. *Sanggiti* berasal dari kata *anggit* yang berarti gagasan; reka (Balai Bahasa Yogyakarta, 2005:18). *Sanggiti* dapat berarti juga proses kreativitas dalang dengan penafsiran dan penggarapan unsur-unsur *pakeliran* untuk mencapai kemantaban estetik pertunjukkan wayang (Soetarno, 2007:54). Lakon Sinta Obong akan mengalami berbagai perubahan, karena *sanggiti* sebagai wahana pembawa pesan dan penggarapan unsur *pakeliran* meliputi garap lakon, garap adegan, garap tokoh, garap *sabet*, dan garap iringan karawitan (Soetarno, 2007:54)

Dengan demikian garap lakon Sinta Obong pada perancangan karya kali ini adalah sebagai berikut:

- a. Menggarap Negara Ngalengka yang menceritakan bahwa Rama sudah mengalahkan senopati Ngalengka untuk merebut Sinta, dan akhirnya Indrajit meminta izin untuk menjadi senopati Negara Ngalengka.
- b. Menggarap keadaan di dalam medan peperangan.
- c. Menggarap di dalam Taman Argasoka yang memperlihatkan kedekatan antara Dasamuka dan Trijatha.
- d. Menggarap pasanggrahan Swelagiri menceritakan kesetiaan Rama terhadap Sinta.
- e. Menggarap adegan Rama dan Sinta akan melakukan pembuktian kesucian.

Sanggiti garap adegan menentukan adegan-adegan yang akan ditampilkan dengan mempertimbangkan perlu tidaknya adegan tersebut dimunculkan,

sehingga terbentuk suatu jalinan kesatuan cerita yang utuh dan sesuai dengan tema. Pengkarya akan menyanggiti adegan dari awal cerita hingga akhir cerita.

Penggarapan naskah akan dipertimbangkan secara matang dalam penggarapan *janturan*, *kandha*, *pocapan*, dan *carita*. *Janturan* adalah untaian kalimat penggambaran adegan yang diiringi oleh *sirepan gending*, sedangkan *kandha* merupakan penggambaran peristiwa dalam *kelir* yang dilanjutkan dengan gerak wayang. *Pocapan* adalah dialog antara tokoh dalam adegan. *Carita* adalah penggambaran suatu keadaan yang sudah berlalu maupun yang akan datang (Mudjanattistomo, 1977:4). Penggarapan tersebut akan ditonjolkan pada adegan yang dirasa mampu menciptakan penegasan dan untuk lebih bisa dipahami dari lakon Sinta Obong ini. Meskipun lakon Sinta Obong menggunakan berbagai banyak sumber, namun disini akan disajikan dalam pakeliran ringkas gaya Yogyakarta dengan durasi kurang lebih 4 jam, yang dibagi 3 *pathet* yaitu *nem*, *sanga*, *menyura* (Mudjanattistomo, 1977:204). Akan tetapi pada perancangan karya ini pengkarya akan menyajikan *pakeliran* ringkas dengan durasi kurang lebih 2,5 jam dan tetap berpedoman pada aturan-aturan *pakeliran* ringkas gaya Yogyakarta.

Melihat dari garap lakon Sinta Obong yang sudah ada dan sudah pernah dipentaskan, pengkarya mencoba membandingkan perbedaan argumen-argumen yang ada pada garap lakon tersebut terutama pada peristiwa Sinta obong. Hal tersebut yang menjadi ide dasar pengkarya untuk kembali mencoba menggarap lakon Sinta Obong ini dengan tema “Perjuangan Mempertahankan Kesetiaan” dalam penyajiannya. Pengkarya berpendapat bahwa, “Kesetiaan adalah sebuah usaha, perjuangan, dan tindakan nyata dalam sebuah hubungan dengan didasari keiklasan dari hati”. Menurut Konsep Satya dalam tafsir umum, kata “Satya” dimaknai setia. Bahwa kepada kebenaranlah orang mesti setia (Palguna, 2008:96).

Dalam peristiwa Sinta *obong* yang berdasarkan ketiga dalang yang sudah diuraikan dalam latar belakang, dapat dipahami bahwa peristiwa Sinta *obong* sangatlah mungkin untuk digarap kembali. Pengkarya akan menceritakan kembali karakter masing-masing tokoh utama dalam lakon Sinta Obong ini dari sudut pandang yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Lakon ini nantinya akan menceritakan tentang perjalanan hidup dalam sebuah hubungan sepasang manusia yang di dalamnya terdapat cobaan dan problematika masalah yang dihadapi hingga penyelesaiannya mereka bisa bersatu kembali. Lakon ini merupakan wadah yang menjadi pengalaman hidup serta motivasi pengkarya. Dengan demikian lakon ini nantinya dapat menjadi wadah untuk mencurahkan pengalaman perjalanan hidup dalam suatu hubungan yang telah atau hendak dilakukan.

Pada penyajian karya ini akan menampilkan hal yang berbeda dengan kisah-kisah Sinta Obong sebelumnya agar bisa menyampaikan tema sesuai yang diharapkan. Pengkarya menggunakan teori respon estetik untuk mengubah teks mengenai Sinta Obong agar dapat menentukan alur naskah dramatik yang sesuai dengan tema utama. Menurut Wolfgang Iser dalam Budiarti (2012:14-15), bahwa teori respon estetik (*Wirkungstheorie*) adalah teori yang memfokuskan perhatian pada hubungan dialektik antara teks, pembaca, dan interaksi keduanya sebagai suatu bentuk komunikasi. Teori respon estetik dibangun dari asumsi bahwa

sebuah teks sastra hanya dapat menghasilkan sebuah respon ketika teks itu dibaca. Respon tidak mungkin dideskripsikan tanpa menganalisis proses pembacaan. Oleh karena itu, membaca adalah fokus teori ini. Efek dan respon teks mempresentasikan sebuah efek potensial yang direalisasikan dalam proses pembacaan. Disebut respon estetik karena respon itu membawa dalam permainan kemampuan imaginative dan perseptif pembaca, yang membuat pembaca menyesuaikan dan bahkan mendiferensiasi fokusnya sendiri.

Menurut teori respon estetik Wolfgang Iser yang sudah diuraikan di atas, pada karya ini pengkarya menjadi seorang pembaca yang mendiferensiasi fokus dalam sebuah teks. Perancangan karya ini menggunakan sumber dari ketiga dalang yang pernah menyajikan lakon Sinta Obong sebagai sumber utama yang dideferensiasikan. Sumber-sumber lain dari literature tentang Sinta Obong juga digunakan sebagai teks yang akan didefamiliarisasikan sesuai dengan topik utama, tema pokok, dan konsep karya. Selain itu teori respon estetik digunakan untuk menjadikan sebuah lakon yang memenuhi kaidah-kaidah dramaturgi wayang. Topik utama yang akan diangkat pada karya ini berperan sebagai *repertoire* yang akan menghasilkan sebuah realitas yaitu pertunjukan wayang kulit lakon Sinta Obong.

Penokohan berasal dari kata dasar tokoh, artinya adalah pelaku dalam peristiwa. Artinya penokohan di sini berorientasi pada sosok tokohnya, sedangkan karakter adalah sifat dan ciri-ciri yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Menurut Wahyudi (2014:59-60), dalam menentukan tokoh pada sebuah lakon wayang tidak dilakukan dengan semena-mena. Persoalan ini disebabkan karena wayang harus diperhatikan dengan sifat dan karakternya. Pemilihan tokoh harus cermat, karena terdapat beberapa tokoh yang memiliki sifat dan karakter yang mirip. Untuk itu harus kembali memperhatikan tema.

Pada karya ini tokoh Sinta dan Rama memiliki karakter yang berbeda dengan Sinta dan Rama pada umumnya di dalam peristiwa Sinta *obong*. Semua itu disesuaikan dengan topik dan gagasan pokok yang akan disampaikan.

6. Proses Perancangan Karya

- a. Proses Pengumpulan Data
 - 1) Studi Kepustakaan.
 - 2) Melakukan wawancara dengan narasumber.
 - 3) Mencari referensi pertunjukan.
- b. Proses Penyusunan Naskah
 - 1) Memilih lakon untuk mewartakan pesan moral yang ingin disampaikan.
 - 2) Eksplorasi, dilakukan dalam pencarian beberapa hal yang berkaitan dan mendukung penyusunan naskah.
 - 3) Evaluasi, *sanggit-sanggit* yang telah diadaptasikan kemudian diteliti kembali dan dipilih hal-hal yang mendukung karya.
 - 4) Deskripsi, menguraikan dan menjabarkan seluruh pertunjukan dalam bentuk tulisan (naskah).
- c. Proses Penyajian Karya
 - 1) Pendalaman naskah.
 - 2) Menafsirkan naskah dalam *pakeliran*.

- 3) Latihan sesuai panduan naskah.
- 4) Latihan bersama untuk memadukan garap *pakeliran* dengan karawitan.
- 5) Evaluasi penyajian.
- 6) Pemantapan hasil yang diperoleh.
- 7) Gladi bersih.
- 8) Pementasan.

7. Susunan Penulisan Laporan Karya

BAB I PENGANTAR

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Karya
- D. Tinjauan Lakon
- E. Landasan Pemikiran
- F. Proses Karya
- G. Susunan Penulisan Laporan Karya

BAB II KONSEP KARYA

- A. Gagasan Pokok
- B. Tema
- C. Tokoh
- D. Setting
- E. Alur
- F. Iringan
- G. Balungan Lakon “Sinta Obong”

BAB III DESKRIPSI SAJIAN LAKON “SINTA OBONG”

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



B. Konsep Karya

1. Gagasan Pokok

Lakon yang berjudul ‘Sinta Obong’ ini, bermaksud untuk mengurai perjalanan konflik atau persoalan-persoalan yang kemudian mbingkai terjadinya peristiwa Sinta Obong. Hal pertama yang menarik perhatian penulis dari lakon Sinta Obong adalah justru pada penggunaan kata-kata *Sinta Obong* itu sendiri, yang lazim digunakan sebagai judul lakon atau bisa juga penggalan peristiwa dalam lakon tertentu, misalnya Dasamuka Gugur. Apabila dimaknai sebagai sebuah peristiwa, maka penggunaan kata *obong* kemudian memunculkan minimal tiga pertanyaan yang berkaitan dengan proses atau penyebab terjadinya peristiwa tersebut, yaitu apakah Sinta membakar (diri/sesuatu) dengan sengaja (*ngobong*); atau Sinta terbakar dengan tidak sengaja (*kobong*); atau dilakukan oleh orang lain (*diobong*). Ketidakjelasan inilah yang kemudian memunculkan ide untuk mencoba menggali dan membedah rangkaian peristiwa sebagai alasan atau penyebab terjadinya peristiwa Sinta Obong, yang kemudian dituangkan dalam garapan pakeliran.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka gagasan pokok dalam karya ini adalah merancang bangunan lakon yang bertumpu pada penggarapan dua unsur pokok, yaitu penggarapan karakterisasi dan penggarapan alur cerita. Penggarapan karakterisasi atau penokohan dilakukan dengan asumsi bahwa karakter tokoh dalam menghadapi persoalan tertentu dapat memicu munculnya konflik atau persoalan yang lain. Penggarapan alur cerita dilakukan dengan cara mempertimbangkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh tertentu yang ditafsirkan mempengaruhi karakter tokoh-tokoh lainnya. Oleh karena itu penggarapan karakterisasi akan mempengaruhi pada penggarapan alur ceritanya.

Di dalam penggarapan karakter/penokohan, perbedaannya dengan garap lakon Sinta Obong pada umumnya, bahwa dalam lakon ini keputusan untuk melakukan bakar diri justru berasal dari Sinta, bukan atas perintah dari Rama. Dasar pemikiran munculnya ide ini adalah mencoba untuk melacak akar persoalan yang kemudian memicu terjadinya peristiwa Sinta melakukan bakar diri. Semenjak Sinta diculik dan berada di Alengka, tentu saja Rama dan Sinta tidak pernah bertemu. Berbagai peristiwa telah terjadi sampai akhirnya mereka bertemu untuk pertama kali. Rama dalam garapan ini digambarkan terbakar oleh perasaan yang bercampur aduk antara cinta dan kerinduan yang sangat dalam, tetapi kenyataannya diselimuti juga oleh api kecemburuan, kemarahan terhadap kondisi yang dihadapinya, dan pada akhirnya Rama terjebak pada kebingungan. Melihat sosok Sinta yang sekian lama tidak ditemuinya, seolah ia bertemu dengan sosok orang asing. Karena terbakar oleh kemarahannya terhadap Dasamuka, setiap kali memandang Sinta ia justru semakin kesulitan untuk menghilangkan bayang-bayang sosok Dasamuka yang seolah-olah selalu berada di belakang Sinta. Di mata Rama, Dasamuka seakan-akan tertawa, menghina dan berkata bahwa Sinta bukanlah sosok seperti yang dulu. Puncak kebingungan ini adalah Rama meminta kepada Sinta untuk membantunya agar ia mampu menghilangkan bayang-bayang Dasamuka ketika memandang Sinta.

Kejujuran Rama ini justru ditafsirkan lain oleh Sinta, kata-kata Rama sangat menyinggung perasaan Sinta karena dimaknai sebagai keraguan dan bahkan tuduhan terhadap kesetiaan Sinta kepada Rama. Di sisi lain, Sinta dengan sumpahnya bahwa dia akan membuang bagian tubuhnya apabila kulit Dasamuka sampai menyentuh bagian tubuh Sinta, bahkan hanya seujung jari sekalipun. Oleh karena itu Sinta juga bersumpah bahwa dirinya masih suci dan setia kepada Rama yang dibuktikan dengan pati obong.

Pesan atau makna dari konsep penggarapan karakterisasi ini ingin menggambarkan bahwa salah satu pemicu timbulnya konflik adalah akibat dari komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, bahkan oleh sepasang suami istri sekalipun yang pada awalnya dipenuhi dengan kasih sayang. Situasi dan kondisi yang memaksa Rama dan Sinta harus terputus komunikasinya oleh peristiwa yang tidak diinginkan, pada saat mereka dipertemukan untuk pertama kali justru menimbulkan persoalan yang baru, yang harusnya pertemuan tersebut sebagai tanda berakhirnya mala petaka yang mereka alami. Oleh karena itu komunikasi adalah salah satu cara agar kepercayaan selalu terjaga ditengah-tengah terpaan

emosi, cinta, cemburu, rindu, dan perasaan lain yang bercampur aduk dan menyebabkan tidak berpikir jernih.

Di dalam penggarapan alur, perancang mengambil peristiwa kematian Indrajid sebagai awal perjalanan lakon. Dasar pemikiran ide ini adalah ingin mengungkapkan sisi lain dari sosok Dasamuka, bahwa selain sebagai raja yang kejam, sombong, tetapi Dasamuka adalah juga seorang ayah yang sangat mencintai Indrajid jauh melebihi kecintaannya kepada anak-anaknya yang lain, dan juga saudara-saudaranya yang lain.

Pergerakan cerita Sinta Obong dimulai pada saat Indrajid mohon ijin pergi untuk membunuh Rama, meskipun awalnya Dasamuka tidak mengizinkan karena kecintaannya kepada Indrajid, ia hanya menyuruh Pulontani untuk mengawasinya karena yakin bahwa Indrajid mampu membunuh Rama. Di mata Dasamuka, Rama bukanlah sosok yang perlu diperhitungkan, oleh karena itu yang ada di pikirannya hanyalah Sinta. Keadaan tersebut berubah total begitu mendapat berita dari Pulontani bahwa Indrajit tewas justru di tangan Wibisana. Di dalam titik inilah Dasamuka menjadi sangat marah dan pikirannya berubah untuk satu tujuan, membinasakan Wibisana dan sekaligus Rama. Kesaktian Aji Pancasona yang dimilikinya memicu kesombongannya bahwa tidak ada siapapun yang mampu membunuhnya, bahkan dewa sekalipun. Oleh karena itu, di dalam garapan ini peristiwa kematian Indrajid merupakan klimaks dan titik balik penggambaran sosok Dasamuka yang sebenarnya, raksasa bengis, sombong, dan terbakar oleh api kemarahannya ia bahkan mengesampingkan persoalan cintanya kepada Sinta.

Meskipun Dasamuka merasa kehilangan dengan kematian adiknya yaitu Kumbakarna dan Sarpakenaka, serta rasa sakit hati yang luar biasa dengan pengkhianatan Wibisana yang justru mengabdikan kepada Rama, namun kesedihan tersebut hanya sekilas dan yang ada dalam pikirannya hanya terpaku pada persoalan cintanya kepada Sinta yang meskipun sudah melalui waktu panjang tetap masih bertepuk sebelah tangan.

2. Tema Lakon

Pengertian tema menurut Stanton dan Kenny yang dikutip oleh Burhan Nurgiantara (2011) menyatakan bahwa, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Berpijak dari pendapat tersebut, maka tema yang diangkat dalam lakon Sinta Obong ini adalah “Perjuangan Mempertahankan Kesetiaan”. Adapun fokus tokoh pelaku hidup dalam lakon ini adalah Sinta.

3. Tokoh

Menurut pendapat Soemanto (2002) dan Luxemburg (1984) bahwa penokohan dalam jagad wayang menunjukkan sifatnya yang khas, yang berbeda dengan penokohan dalam drama barat atau sastra. Dalam dunia wayang tidak mengkategorisasikan menjadi tokoh antagonis dan protagonis karena pada hakekatnya perjalanan cerita dalam wayang bersifat kompetisi. Semua tokoh dalam wayang dipandang penting, artinya tidak ada tokoh utama atau tokoh pembantu karena jalannya cerita tidak hanya ditentukan oleh satu tokoh saja.

Tokoh yang lain pun ikut berperan dalam menentukan jalannya cerita (periksa Wahyudi, 2014:60).

Pada karya ini terdapat 12 tokoh yang akan ditampilkan, yaitu Rama, Sinta, Trijatha, Lesmana, Dasamuka, Indrajit, Pulontani, Wibisana, Anoman, Sugriwa, Anggada, dan Punakawan. Berikut adalah tokoh utama dalam karya ini:

a. Sinta



Gambar 1. Tokoh Wayang Sinta Gaya Yogyakarta Koleksi Aneng Kiswanto
(Foto : Sri Kawan, 2017)

b. Rama



**Gambar 2. Tokoh Wayang Rama Gaya Yogyakarta Koleksi Jurusan Pedalangan
ISI Yogyakarta**
(Foto : Sri Kawan, 2017)

c. Dasamuka



Gambar 3. Tokoh Wayang Dasamuka Gaya Yogyakarta Koleksi Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta
(Foto : Sri Kawan, 2017)

4. Setting

Setting dalam lakon Sinta Obong ditentukan berdasarkan tokoh-tokoh yang dipilih. Melihat tokoh-tokoh yang dipilih maka *setting* dalam karya ini hanyalah sekitaran Negara Ngalengka dan Pasanggrahan Suwelagiri. Dalam lakon ini juga ditampilkan Taman Argasoka. Adapun peristiwa Sinta *obong* berada di sekitar pasanggrahan Suwelagiri.

5. Alur

Menurut Soetarno, dkk (2007) alur juga disebut jalan cerita dan perkembangan peristiwa dalam satu lakon (periksa Wahyudi, 2014:56). Alur dalam perancangan karya ini menggunakan pola bangunan secara konvensional dengan gaya tradisi Yogyakarta. Pada perancangan karya ini akan disajikan dalam durasi waktu kurang lebih dua setengah jam. Berdasarkan hal tersebut, sangat tidak memungkinkan jika penyajian karya ini menggunakan pola bangunan lakon secara utuh. Oleh sebab itu terdapat pengurangan *jejer* dan adegan dalam setiap *pathet* pada karya ini. Adapun penjabaran alur lakon Sinta Obong yang dibuat adalah sebagai berikut.

a. *Jejer I* Negara Ngalengka

Menurut pola bangunan lakon wayang, *jejer I* berada dalam bingkai *pathet nem*. Sebagaimana yang berlaku dalam tradisi wayang, sebelum memulai pergerakan peristiwa seorang dalang memberikan *janturan* terlebih dahulu, yaitu narasi yang mendeskripsikan, suasana dan peristiwa apa yang akan terjadi pada *jejer I*. Setelah berakhirnya *janturan* dan *gendhing iringan*,

dalang membawakan *suluk Kawin Girisa Laras Slendro Pathet Nem* untuk menciptakan suasana tenang dan hening.

Pada *jejer I*, Dasamuka sedang duduk di Pendapa Agung Negara Ngalengka dengan Indrajit dan Pulontani. Dinamika dramatik ini perlahan-lahan semakin naik pada saat Pulontani meminta agar Dewi Sinta dikembalikan kepada Rama. Suasana yang hening berubah menjadi tegang dengan dibawakannya *Ada-ada Dhendha Laras Slendro Pathet Nem*. Suasana tegang semakin naik pada saat Indrajit meminta izin untuk dijadikan senopati perang, namun Dasamuka tidak mengizinkan. Meskipun tidak diizinkan, Indrajit tetap pergi untuk berperang untuk menghadapi Rama. Kepergian Indrajit diiringi dengan *Playon Lasem laras slendro pathet nem* dengan irama *seseg*. Dasamuka tersentak kaget dan kemudian bergegas mengejar Indrajit, namun dicegah oleh Pulontani. Setelah iringan *suwuk*, suasana kembali menjadi tenang. Peristiwa perginya Indrajit menandakan berakhirnya konflik pada *jejer I*.

b. Adegan Perang

Suasana menjadi mencekam disaat Indrajit bertemu dengan Anggada. Konflik tersebut diakhiri dengan kalahnya Anggada dalam peperangan. Kemudian Wibisana datang dan melihat peperangan tersebut. Di saat ia tau bahwa yang berperang adalah Indrajit, kemudian ia mendatangi Indrajit untuk meredam amarahnya. Akan tetapi saat Indrajit mengetahui bahwa Wibisana menghampirinya, ia menjadi semakin marah karena ia menganggap Wibisana adalah seorang pengkhianat. Wibisana mencoba menasehati Indrajit, namun tidak dihiraukan olehnya dan bahkan Indrajit langsung menghajar Wibisana dengan penuh amarah.

Konflik tersebut diakhiri dengan kematian Indrajit ditangan Wibisana, dengan cara Wibisana meminta kepada Dewa agar Indrajit disempurnakan kembali menjadi awan.

c. Adegan Jejer II Taman Argosoka

Setelah adegan perang selesai berlanjut ke *jejer II*. Secara konvensional, untuk menandakan alur lakon sudah memasuki *jejer II* dalang membawakan *Suluk Plencung Wetah Laras Slendro Pathet Nem* (Mudjanattistomo, 1977:101). Berdasarkan durasi waktu yang singkat serta alur lakon dibawakan secara padat, dalang tidak membawakan *Suluk Plencung Wetah* secara utuh namun hanya setengahnya saja dengan diikuti dengan *kandha*. Setelah *kandha* selesai, iringan *gendhing Sri Rahayu* berbunyi.

Trijatha menerima kedatangan Dasamuka, kemudian dibunyikan *gendhing rep* diikuti *janturan*. Setelah *janturan* selesai lalu kemudian iringan *suwuk*. Dalang membawakan *Suluk Lagon Pplencung Jugag* dan suasana menjadi hening dan tenang.

Di dalam adegan *jejer II* konflik yang ada dikarenakan Pulontani datang dan memberitahukan kepada Dasamuka bahwa, Indrajit gugur dalam peperangan. Suasana semakin naik ketika Dasamuka mendengar laporan dari Pulontani. Konflik tersebut diakhiri dengan perginya Dasamuka untuk membalas dendam kepada Rama dan prajuritnya.

d. Adegan Gara-gara.

Adegan *gara-gara* dalam karya ini untuk menurunkan suasana yang sebelumnya sangat tegang karena kemarahan Dasamuka, dan menjadi turun dengan *Suluk Lagon Slendro Pathet Sanga Wetah*.

e. Adegan Pasanggrahan Suwelagiri.

Suasana dalam adegan ini hening tenang, digambarkan dengan *Suluk Lagon Slendro Pathet Sanga Jugag*. Rama duduk di Pasanggrahan dihadap oleh Lesmana, Wibisana, Sugriwa, dan Anoman. Akan tetapi setelah Wibisana memberitahukan bahwa kematian Indrajit akan membuat marahnya Dasamuka, suasana sedikit bertambah naik. Puncak konflik dalam adegan ini adalah kedatangan Anggada dengan melaporkan bahwa Dasamuka mengamuk, seketika itu suasana menjadi sangat mencekam dengan tanda *dhodhogan sereng*.

f. Adegan dalam medan peperangan.

Suasana dalam medan peperangan ini sangat mencekam dengan dibawakan *Suluk Ada-ada Pathet Manyura*, Rama berhadapan dengan Dasamuka. Dalam konflik ini, Dasamuka sangat marah kepada Rama karena anak dan saudara-saudaranya tewas dalam medan peperangan melawan Rama beserta prajuritnya. Begitu pula dengan Rama, ia sangat marah karena Dasamuka tidak mau mengembalikan Sinta.

Konflik antara Rama dan Dasamuka diakhiri dengan kematian Dasamuka yang di panah menggunakan Kyai Guwawijaya dan dihantam oleh Anoman dengan menggunakan Gunung Pangungrungan. Akan tetapi kemarahan Rama kembali muncul, karena ia tidak terima jika peperangan dibantu oleh Anoman. Anoman meminta maaf kepada Rama, dan ia tahu bahwa sukma Dasamuka akan keluar mencari Bathari Widowati, Anoman bersumpah akan menjaga gunung Pangungrungan. Suasana dalam adegan ini sedikit menurun, dan diakhiri dengan Rama mengutus Anoman supaya menjemput Sinta.

g. Adegan peristiwa Sinta obong.

Peristiwa Sinta *obong* ini diawali dengan suasana yang menggembirakan, dengan digambarkan *Suluk Lagon Manyura Jugag*, karena sekian lama Sinta dan Rama terpisah. Akan tetapi konflik dalam peristiwa ini muncul setelah Rama mempertanyakan kesucian dan kesetiaan Sinta melalui cerita yang diibaratkan sebuah cincin yang telah dicuri oleh Naga Raja. Mendengar hal tersebut, seketika suasana berubah menjadi sedih dengan digambarkan *Suluk Tlutur Manyura*. Dalam konflik ini Sinta merasa sedih, kecewa, dan Sinta mencaci maki Rama dengan bahasa yang halus. Dengan hati yang sakit karena kecewa kepada Rama, Sinta bersumpah bahwa dirinya masih suci dan masih setia kepada Rama. Untuk menunjukkan kesucian dan kesetiannya, Sinta akan melakukan *pati obong*. Mendengar hal tersebut Rama kaget dan memeluk Sinta, kemudian meminta maaf atas penyesalannya karena telah mempertanyakan kesucian dan kesetiaan Sinta. Peristiwa ini diakhiri

dengan Sinta meninggalkan Rama untuk tetap melakukan *pati obong* yang sudah menjadi keputusannya.

h. Adegan Sinta Obong

Adegan Sinta berada di pinggir api unggun yang menyala sangat besar sampai Sinta masuk ke dalam kobaran api tersebut menggambarkan suasana yang sangat mencekam.

i. Adegan Sinta bertemu dengan Rama

Setelah melakukan *pati obong*, Sinta dan Rama bertemu kembali dengan perasaan bercampur aduk antara terharu, bangga, dan bahagia hingga tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

6. Iringan Pakeliran

Berbagai referensi menunjukkan bahwa semula dalam karawitan *pakeliran* hanya menggunakan seperangkat gamelan wayang (*gadhon plus*) *laras slendro* tanpa pesinden. Dalam perkembangan berikutnya, ditambah dengan kehadiran pesinden, penambahan instrument fisik, seperti: *bonang barung*, *bonang penerus*, jumlah *saron*, *demung*, *laras kempul*, dan *kenong*; dan pemanfaatan *laras pelog* untuk pertunjukan wayang (Soetarno dkk, 2007:65). Akan tetapi dalam lakon Sinta Obong ini disajikan dalam bentuk *pakeliran* wayang kulit *purwa* gaya Yogyakarta dengan menggunakan seperangkat gamelan dengan *laras slendro* dan instrumen (ricikan) yang digunakan seperti *pakeliran* pada umumnya. Artinya *pakeliran* *sinta obong* ini menggunakan gamelan lengkap *laras slendro* yang dilengkapi *kenong laras lu* (3) *mo* (5) *nem* (6) *ji* (1) *ro* (2), *kempul lu* (3) *mo* (5) *nem* (6) *ji* (1) *ro* (2), dan dilengkapi dengan gong suwukan *ji* (1) *nem* (6). Selain itu juga ditambah dengan instrumen *bonang barung* dan *bonang penerus*, serta *saron* sebanyak 2 buah.

Dalam *pakeliran* lakon Sinta Obong kali ini akan menggunakan *Gendhing Ayak-ayak Slendro Pathet Nem*, *Gendhing Playon Slendro Pathet Nem*, *Gendhing Playon Slendro Pathet Sanga*, *Gendhing Playon Slendro Pathet Manyura*, *Gendhing Playon Slendro Pathet Galong*, *Gendhing Playon Slendro Pathet Sampak*, *Ladrang Sri Rahayu*, dan *Ladrang Pangkur*.

7. Balungan Lakon Sinta Obong

SINTA OBONG

Jejer I

a. Adegan Ngalengka

Tokoh : Dasamuka, Indrajit, Pulontani

Deskripsi :

Diceritakan, tokoh Dasamuka merasa sendiri dalam peperangan yang terakhir untuk memperebutkan Dewi Sinta karena semua perwira Ngalengka telah gugur di medan perang. Tokoh Pulontani mengingatkan kembali untuk mengakhiri peperangan tersebut dengan cara mengembalikan tokoh Sinta kepada tokoh Rama, tetapi tokoh Dasamuka

tetap ingin membuktikan cintanya pada tokoh Sinta. Tidak lama kemudian tokoh Dasamuka ingin maju ke medan perang, namun dihalangi oleh tokoh Indrajit. Tokoh Indrajit meminta izin kepada tokoh Dasamuka supaya pangkat senopati diberikan kepada dirinya, namun tokoh Dasamuka tidak mengizinkan. Meskipun tidak diizinkan, tokoh Indrajit tetap bersikeras meminta kedudukan Senopati dan meninggalkan *pasewakan* meskipun tanpa izin dari tokoh Dasamuka. Tokoh Dasamuka merasa khawatir dan mengutus tokoh Pulontani supaya mengawasi tokoh Indrajit, setelah itu *pasewakan* dibubarkan.

b. Adegan dalam Peperangan.

Tokoh : Indrajit, Anggada.

Deskripsi :

Tokoh Indrajit melawan tokoh Anggada, namun tokoh Anggada tidak bisa menandingi kesaktian tokoh Indrajit, tokoh wibisana melihat keadaan itu segera bergegas maju ke medan peperangan. Akhirnya tokoh Indrajit bisa dikalahkan oleh tokoh Wibisana.

Jejer II

c. Adegan Taman Arga Soka

Tokoh : Dasamuka, Trijatha

Deskripsi :

Tokoh Dasamuka ingin menemui tokoh Sinta, namun dihalangi oleh tokoh Trijatha. Tidak lama kemudian tokoh Pulontani datang melaporkan bahwa tokoh Indrajit gugur dalam medan peperangan. Mendengar hal tersebut tokoh Dasamuka marah dan maju kedalam medan peperangan.

d. Adegan Gara-gara

Tokoh : Punakawan

Deskripsi :

Tokoh Punakawan bersenda gurau.

Jejer III

e. Adegan Pasanggrahan Suwelagiri

Tokoh : Rama, Lesmana, Wibisana, Sugriwa, Anoman.

Deskripsi :

Tokoh Rama berterimakasih kepada tokoh Wibisana karena dirinya mengabdikan dengan setulus hati. Tokoh Wibisana mengingatkan kembali, bahwa meninggalnya tokoh Indrajit pasti akan membuat tokoh Dasamuka marah, mendengar hal tersebut tokoh Rama tidak merasa takut sama sekali, karena demi merebut tokoh Sinta dari tokoh Dasamuka, apapun akan dilakukan oleh tokoh Rama. Tidak berselang waktu tokoh Anggada datang melapor bahwa tokoh Dasamuka mengamuk di Pasanggrahan Suwelagiri, mendengar hal tersebut tokoh Rama marah lalu pergi menghampiri tokoh Dasamuka.

f. Adegan Peperangan

Tokoh : Rama, Dasamuka, Anoman

Deskripsi :

Tokoh Rama mengingatkan tokoh Dasamuka untuk mengembalikan tokoh Sinta. Tokoh Dasamuka marah, kemudian terjadilah perang. Akhirnya tokoh Dasamuka dapat dikalahkan oleh tokoh Rama dengan cara dipanah oleh tokoh Rama dengan Kyai Surya Pralaya, Kyai Gandrung, Kyai Guwawijaya, dan dihantamkan ke Gunung Pangungrungan oleh tokoh Anoman. Setelah tokoh Dasamuka mati, tokoh Rama marah kepada tokoh Anoman karena ikut campur dalam peperangan, akhirnya tokoh Anoman meminta maaf dan tokoh Anoman bersumpah akan menjaga sukma tokoh Dasamuka yang berada di dalam Gunung Pangungrungan. Mendengar hal tersebut, tokoh Rama tidak begitu memperhatikannya. Tokoh Anoman diutus untuk menjemput tokoh Sinta.

g. Adegan Pasanggrahan Suwelagiri

Tokoh : Rama, Sinta, Anoman.

Deskripsi :

Tokoh Rama meragukan kesucian dan kesetiaan tokoh Sinta, hal tersebut membuat tokoh Sinta marah dan bersumpah bahwa dirinya masih suci dan masih setia, untuk membuktikan hal tersebut tokoh Sinta ingin melakukan *pati obong*, dan menyuruh tokoh Anoman untuk membuatkan api unggun yang besar untuk melakukan upacara bakar diri. Mendengar hal tersebut tokoh Rama menyesal karena telah melontarkan pertanyaan yang pada intinya meragukan kesucian dan kesetiaan tokoh Sinta. Tokoh Rama menangis lalu meminta agar tokoh Sinta tidak melakukan upacara bakar diri tersebut, namun semua sudah terlambat karena tokoh Sinta sudah bersumpah dan tidak bisa mencabut sumpah itu.

h. Adegan Sinta Obong

Tokoh : Sinta

Deskripsi :

Upacara pembakaran tokoh Sinta disaksikan oleh tokoh Rama beserta pasukan keranya. Oleh karena kesucian hatinya dan kesetiannya, tokoh Sinta tidak terbakar oleh api. Tokoh Rama menerima kembali tokoh Sinta.

Tancep Kayon

C. Kesimpulan

Wayang merupakan representasi simbolik dari hasil pemikiran masyarakat Jawa yang menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan, tontonan-tatanan-tuntunan, nilai-nilai humanis dan juga cara pandang. Penggubahan kisah mengenai tokoh Sinta dalam karya ini menandakan bahwa, cerita dalam pewayangan bisa digarap dengan berbagai sudut pandang untuk menyampaikan gagasan pokok. Penggubahan tersebut diantaranya menampilkan permasalahan dan karakter tokoh yang berbeda pada umumnya, namun semua peristiwa dan alur pada lakon ini tidak akan merubah alur besar yang ada di dalam cerita pewayangan.

Berdasarkan teori respon estetik yang digunakan pada perancangan karya lakon Sinta Obong ini, pengkarya dapat menggubah sepenggal kisah mengenai peristiwa Sinta *obong* sesuai dengan gagasan pokok, topik dan tema yang

dimaksud. Di dalam karya ini juga secara tidak langsung bisa menjadi kritik sosial bagi masyarakat yang mempunyai permasalahan dalam sebuah menjalin hubungan keluarga, berteman dan sebagainya. Karya ini ditampilkan juga bermaksud agar, masyarakat bisa memetik hikmahnya. Setiap permasalahan yang terjadi di dalam sebuah hubungan, haruslah diselesaikan dengan komunikasi yang baik agar tercipta sebuah hubungan yang bahagia dan harmonis.

Perancangan karya lakon Sinta Obong ini juga disajikan dengan gaya *Pakeliran* Yogyakarta yang berkembang pada zaman sekarang. Sajian yang ditampilkan juga menambahkan idiom-idiom garap baru yang membuat sajian *pakeliran* lebih menarik, berbobot dan sesuai dengan perkembangan pedalangan zaman sekarang. Hal tersebut dimaksudkan agar pertunjukan wayang kulit *Purwa Gaya* Yogyakarta tetap lestari namun terus berkembang dengan berbagai inovasi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Bahasa Yogyakarta. 2005. *Kamus Bahasa Jawa, Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiarti, Endah. 2012. “*Ravana dalam Rahuyana Tattwa*” (Thesis sebagai syarat untuk mencapai drajat sarjana S-2 Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada)
- Dharma Palguna, IBM. 2008. *Leksikon Hindu*. Lombok: Sadampaty Aksara.
- Hadiprayitna, Kasidi. 1998. *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa Yogyakarta.
- Hadiprayitna, Kasidi. 2004. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: LPM ISI Yogyakarta.
- Mudjanattistomo, R.M. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha Yogyakarta
- Rajagopalachari, C. 2008. *Mahabharata dan Ramayana*. DiIndonesiakan oleh Wahyudi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Satoto, Sudiro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Soetarno. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Institus Seni Indonesia Surakarta.
- Soetarso, S. 1960. *Pakem Ringgit Purwa Lampahan Lahiripun Rama-Brubuh Ngalengka*. Solo: Keluarga Soebarno.

Susetya, Wawan. 2008, *Ramayana*, Yogyakarta: Narasi.

Wahyudi, Aris. 2012. *Cara Menjadi Jawa Menurut Lakon Dewa Ruci*. Yogyakarta: Bagaskara.

_____. 2014. *Sambung Rapet dan Greget Sahut*. Yogyakarta: Bagaskara.

Zoetmulder, P.J. 1985, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Jakarta: Djambatan.

Sumber Audio Visual

Cermo Sarjono, Ki Sugi. tt. *Sinta obong*. Rekaman audio MP3 koleksi udreka.

Hadiprayitno, Ki Timbul. 1988. *Banjaran Sinta*. Rekaman audio MP3.

Sabdo, Ki Narto. 1970. *Rahwana Gugur*. Rekaman audio MP3.

Narasumber

Ki Margiyono (67 tahun). Dalang wayang kulit tinggal di Desa Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

